

Pendampingan Tenaga Kerja Mandiri Pemula untuk Pengembangan Wirausaha Berkelanjutan

Utamy Sukmayu Saputri¹, Muhammad Hidayat²

¹Universitas Nusa Putra, ²Universitas Nusa Putra

*Corresponding author

E-mail: utamy.sukmayu@nusaputra.ac.id (Utamy Sukmayu Saputri)*

Article History:

Received: Januari 2025

Revised: Januari 2025

Accepted: Januari 2025

Abstract: Program pendampingan tenaga kerja mandiri pemula ini dilaksanakan di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, dengan tujuan meningkatkan kapasitas kewirausahaan peserta yang mayoritas telah memiliki usaha masing-masing. Pelatihan meliputi perencanaan bisnis, strategi pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana. Pendekatan partisipasi digunakan untuk melibatkan peserta dalam perencanaan dan implementasi kegiatan, yang menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan pertumbuhan usaha. Hasilnya, beberapa kelompok usaha berhasil meningkatkan omzet hingga 25% dan menerapkan strategi pemasaran berbasis digital. Namun, tantangan keberlanjutan, seperti akses modal tambahan dan literasi keuangan, masih memerlukan perhatian lebih. Program ini memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan ekonomi tenaga kerja muda pemula dan dapat di replikasi di komunitas lain dengan kondisi serupa.

Keywords:

Kewirausahaan, Literasi Keuangan, Pemasaran Digital, Pendampingan

Pendahuluan

Pengangguran dan kurangnya lapangan kerja produktif merupakan tantangan signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih mencapai 5,86%, dengan proporsi yang cukup besar berasal dari kelompok usia muda. Tantangan ini semakin nyata di tingkat lokal, seperti di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, yang menjadi salah satu wilayah prioritas dalam program pemberdayaan tenaga kerja muda. Kecamatan ini memiliki potensi ekonomi yang signifikan di sektor agribisnis, jasa, dan UMKM, namun tingkat partisipasi wirausaha di kalangan pemuda masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 12% (Dinas Tenaga Kerja Sukabumi, 2023). Program Tenaga Kerja Mandiri Pemula (TKMP) yang digagas oleh Kementerian Tenaga Kerja bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok muda yang ingin memulai usaha. Program ini

berfokus pada pengembangan kapasitas wirausaha, termasuk perencanaan bisnis, strategi pemasaran, serta pengelolaan keuangan. Kecamatan Cicurug dipilih sebagai lokasi pengabdian karena tingginya jumlah pemuda usia produktif (18-30 tahun) yang belum memiliki keterampilan khusus untuk memasuki pasar kerja atau memulai usaha mandiri (Badan Pusat Statistik, 2023).

Isu utama yang dihadapi komunitas dampingan adalah kurangnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang terstruktur, minimnya literasi keuangan, serta keterbatasan modal untuk memulai usaha. Pendampingan ini difokuskan pada penguatan aspek perencanaan usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Pendekatan ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan riil komunitas dampingan, yaitu menciptakan peluang kerja mandiri yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Carter & Jones-Evans, 2006). Alasan memilih subjek pengabdian ini adalah karena kelompok tenaga kerja muda pemula memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal jika diberi dukungan yang memadai. Selain itu, data dari Dinas Tenaga Kerja menunjukkan bahwa 64% peserta program sebelumnya berhasil mengembangkan usaha mandiri dalam waktu enam bulan setelah pendampingan, meskipun masih menghadapi tantangan keberlanjutan usaha (Dinas Tenaga Kerja Sukabumi, 2023).

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan kewirausahaan, kemandirian ekonomi, dan terciptanya usaha-usaha baru yang berkelanjutan di komunitas dampingan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong pemuda agar lebih inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan global, seperti perubahan teknologi dan krisis ekonomi. Dengan pendekatan berbasis data dan analisis situasi, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model untuk program pengabdian masyarakat yang lebih efektif di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan hasil dari kegiatan pendampingan tenaga kerja muda pemula dalam rangka pengembangan wirausaha berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pelaksanaan program serupa di masa depan.

Metode

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan melalui pendekatan pengorganisasian komunitas, yang melibatkan subyek dampingan secara aktif dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

1. Subyek Pengabdian dan Lokasi

Subyek pengabdian adalah pemuda usia produktif (18 – 30 tahun) di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, yang tergabung dalam program Tenaga Kerja Mandiri Pemula (TKMP) dari Kementerian Tenaga Kerja. Lokasi pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa desa yang memiliki potensi pengembangan usaha kecil menengah, seperti Desa Benda, Desa Kutajaya, dan Desa Tenjojaya.

2. Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan dilakukan dengan pendekatan partisipasi, yang dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Kegiatan ini melibatkan pemuda dampingan, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah desa. Tujuan dari proses ini adalah untuk menggali potensi lokal, permasalahan yang dihadapi, dan harapan subyek dampingan terhadap program ini.

Selanjutnya, pengorganisasian komunitas dilakukan melalui pembentukan kelompok usaha berdasarkan minat dan potensi masing-masing peserta. Setiap kelompok diarahkan untuk merancang rencana usaha sederhana dengan panduan dari tim pengabdian (Gambar 1).



Gambar 1. Diskusi Kelompok Terfokus

3. Metode dan Strategi Riset

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *action research* yang

bersifat kolaboratif. Metode ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan aksi, observasi, dan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan subyek dampingan agar mampu mengambil peran aktif dalam proses pengambilan Keputusan (Gambar 2).

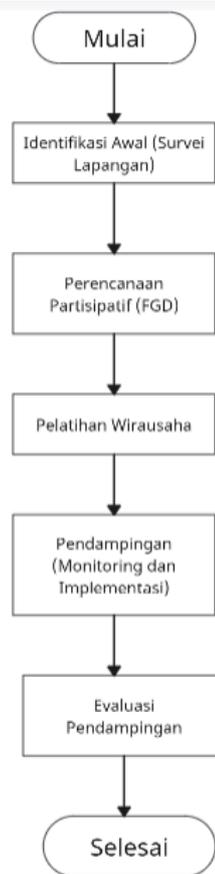


Gambar 2. Diskusi Metode dan Strategi Riset

4. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui tahapan berikut (Gambar 3):

- a. Identifikasi Awal: Survei lapangan untuk memahami kondisi sosial-ekonomi komunitas.
- b. Perencanaan Partisipasi: FGD untuk menentukan kebutuhan dan potensi usaha.
- c. Pelatihan: Memberikan pelatihan tentang perencanaan bisnis, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan.
- d. Pendampingan: Monitoring dan evaluasi langsung terhadap implementasi rencana usaha oleh kelompok dampingan.
- e. Evaluasi: Melakukan refleksi bersama komunitas untuk mengidentifikasi hasil dan pembelajaran dari program.



Gambar 3. Diagram Alur Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi Awal: Kondisi Sosial dan Potensi Ekonomi Komunitas

Survei awal di Kecamatan Cicurug menunjukkan bahwa 25 peserta program, yang mayoritas merupakan pemuda usia produktif (18–30 tahun), hampir seluruhnya telah memiliki usaha masing-masing. Usaha yang dimiliki peserta mencakup berbagai bidang, seperti makanan olahan, agribisnis, jasa laundry, dan kerajinan tangan. Namun, sebagian besar usaha ini masih berskala mikro dengan tantangan utama berupa kurangnya literasi keuangan (70%), keterbatasan modal (65%), serta minimnya kemampuan pemasaran berbasis digital (60%).

2. Perencanaan Partisipasi: Pelibatan Komunitas Dampingan

Diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan untuk memahami kebutuhan dan potensi pengembangan usaha peserta. Berdasarkan hasil FGD, peserta dibagi ke dalam lima kelompok sesuai bidang usaha yang dimiliki, yaitu:

- a. Kelompok makanan ringan (produksi keripik, kue, dan snack tradisional)
- b. Kelompok agribisnis (budidaya cabai, ikan nila, dan sayuran)
- c. Kelompok jasa *laundry* pakaian
- d. Kelompok kerajinan tangan (dari bahan limbah kayu dan plastik)
- e. Kelompok jasa pemasaran digital (untuk mendukung promosi usaha peserta lainnya)

Partisipasi peserta dalam proses ini sangat aktif, dengan usulan inovatif seperti optimalisasi bahan lokal untuk produk makanan dan integrasi media sosial sebagai alat pemasaran.

3. Pelatihan Wirausaha: Peningkatan Kapasitas Peserta

Pelatihan yang diberikan mencakup tiga aspek utama:

- a. Perencanaan Bisnis: Peserta dilatih membuat rencana bisnis sederhana. Sebanyak 80% peserta mampu menyusun rencana bisnis yang mencakup analisis SWOT, target pasar, dan anggaran usaha.
- b. Strategi Pemasaran: Peserta diajarkan menggunakan media sosial seperti Instagram dan *WhatsApp* untuk promosi. Sebanyak 85% peserta mulai mengaplikasikan pemasaran digital dalam usaha mereka.
- c. Pengelolaan Keuangan: Peserta diperkenalkan pada pencatatan keuangan sederhana. Namun, hanya 60% yang dapat membuat laporan keuangan rutin.

4. Pendampingan dan Implementasi Rencana Usaha

Setelah pelatihan, setiap kelompok melaksanakan rencana usahanya dengan pendampingan intensif dari tim. Hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok makanan ringan: Berhasil meningkatkan omzet hingga 25% dalam satu bulan melalui strategi promosi *online* dan *offline*.
- b. Kelompok agribisnis: Mulai mengembangkan budidaya cabai dan ikan nila dengan hasil panen pertama yang diharapkan pada bulan keempat.
- c. Kelompok jasa *laundry*: Melayani hingga 80 pelanggan dalam bulan pertama operasional dengan penambahan layanan antar-jemput.
- d. Kelompok kerajinan tangan: Memproduksi 50 unit kerajinan per bulan, meski masih menghadapi tantangan dalam perluasan pasar.
- e. Kelompok jasa pemasaran digital: Membantu kelompok lain membuat

konten promosi, yang berhasil meningkatkan *engagement* di media sosial hingga 40%.

5. Evaluasi dan Refleksi: Dampak Program terhadap Komunitas

Dampak program ini terlihat pada peningkatan keterampilan teknis dan kepercayaan diri peserta. Sebanyak 88% peserta menyatakan program ini memberikan wawasan baru dalam mengembangkan usaha mereka. Namun, tantangan keberlanjutan masih ada, khususnya terkait akses modal tambahan dan keberlanjutan pencatatan keuangan.

Program pendampingan ini terbukti efektif dalam memberdayakan tenaga kerja muda pemula yang telah memiliki usaha. Partisipasi aktif komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan menjadi kunci keberhasilan, sebagaimana didukung oleh penelitian dari Carter & Jones-Evans (2006), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam mendorong pemberdayaan ekonomi.

Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek literasi keuangan dan pengembangan akses ke modal usaha. Pendekatan kolaboratif dengan lembaga keuangan mikro atau program dukungan pemerintah dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Kesimpulan

1. Program pendampingan tenaga kerja mandiri pemula di Kecamatan Cicurug berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam bidang kewirausahaan, khususnya dalam aspek perencanaan bisnis, strategi pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan sederhana.
2. Sebagian besar peserta (hampir 100%) telah memiliki usaha sebelumnya, yang mencakup berbagai bidang seperti makanan olahan, agribisnis, jasa *laundry*, dan kerajinan tangan. Program ini membantu mereka mengatasi tantangan utama, seperti keterbatasan literasi keuangan dan pemasaran.
3. Pendekatan partisipasi yang melibatkan peserta dalam proses perencanaan dan implementasi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program, di mana peserta secara aktif menyumbangkan ide dan strategi sesuai kebutuhan usaha mereka.
4. Dampak positif program terlihat pada peningkatan omzet hingga 25% di beberapa kelompok usaha, penggunaan media digital dalam promosi oleh 85%

peserta, dan pencatatan keuangan rutin yang telah diterapkan oleh 60% peserta.

5. Tantangan keberlanjutan usaha masih ditemukan, terutama dalam hal akses modal tambahan dan literasi keuangan. Untuk itu, diperlukan kolaborasi lanjutan dengan lembaga keuangan atau dukungan dari program pemerintah untuk memastikan keberlanjutan usaha peserta.
6. Program ini memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi tenaga kerja muda pemula dan dapat dijadikan model program serupa di komunitas lain dengan karakteristik yang sama.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan program pendampingan tenaga kerja mandiri pemula ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh peserta program di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta kepada para perangkat desa dan pihak terkait yang turut mendukung kelancaran program ini. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nusa Putra atas dukungan fasilitas dan sumber daya selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan. Kami berharap hasil dari program ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peserta dan menjadi kontribusi positif dalam pemberdayaan tenaga kerja muda di Indonesia.

Daftar Referensi

Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia 2023*. BPS.

Carter, S., & Jones-Evans, D. (2006). *Enterprise and small business: Principles, practice and policy*. Pearson Education.

Dinas Tenaga Kerja Sukabumi. (2023). *Laporan tahunan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sukabumi*. Disnaker Sukabumi.